

EDUKASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA TERHADAP KADER POSYANDU DESA SIWAL BAKI, SUKOHARJO

Umi Nafisah^{*1}, Aptika Oktaviana Trisna Dewi², Safrida Firda Meilana³

^{1,2,3}Politeknik Indonusa Surakarta

*Email corresponding author: uminafisah@poltekindonusa.ac.id

Abstrak: Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di negara berkembang. Obat yang digunakan dalam mengatasi penyakit infeksi adalah antibiotik. Antibiotik diberikan kepada penderita infeksi dengan tujuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri atau membunuh bakteri terutama bakteri penyebab penyakit. Akan tetapi, penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan mengakibatkan masalah tersendiri, dimana bakteri menjadi kebal dan penyakit akan lebih susah untuk diobati, yang dikenal dengan istilah resistensi antibiotik. Pemahaman masyarakat yang memadai tentang antibiotik sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi dan mencegah resistensi antibiotik. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik untuk menurunkan angka kejadian resistensi antibiotik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan penyampaian materi, diskusi tanya jawab, serta pretest dan post test untuk mengukur pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Kegiatan diikuti oleh 24 kader Posyandu Kelurahan Siwal, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Setelah dilakukan kegiatan edukasi terkait penggunaan antibiotik, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang antibiotik. Hal ini terlihat dari hasil post test yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pretest.

Kata Kunci: edukasi, antibiotik, kader posyandu

Abstract: Infectious diseases are a health problem that often occurs in developing countries. The drugs used to treat infectious diseases are antibiotics. Antibiotics are given to people with infections with the aim of inhibiting the growth of bacteria or killing bacteria, especially bacteria that cause disease. However, inappropriate use of antibiotics will cause its own problems, where bacteria become resistant and diseases will be more difficult to treat, which is known as antibiotic resistance. Adequate public understanding of antibiotics is very important to increase the success of therapy and prevent antibiotic resistance. This activity was carried out with the aim of providing understanding and increasing public knowledge about antibiotics to reduce the incidence of antibiotic resistance. The method used in this activity is delivery of material, question and answer discussions, as well as pretests and posttests to measure public understanding about the use of antibiotics. The activity was attended by 24 Posyandu cadres from Siwal, Baki, Sukoharjo. After carrying out educational activities related to the use of antibiotics, there was an increase in participants' knowledge and understanding about antibiotics. This can be seen from the post test results which have increased compared to the pretest results.

Keywords: education, antibiotics, posyandu cadres

Pendahuluan

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan yang banyak terjadi di negara berkembang. Obat yang digunakan dalam mengatasi penyakit infeksi adalah antibiotik (Permenkes, 2021). Antibiotik diberikan kepada penderita infeksi dengan tujuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri atau membunuh bakteri terutama bakteri penyebab penyakit (Wulandari and Rahmawardany, 2022). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan mengakibatkan masalah tersendiri, dimana bakteri menjadi kebal dan penyakit akan lebih susah untuk diobati, yang dikenal dengan istilah resistensi antibiotik (Tarmizi, 2022; Samosir, Hilmi and Salman, 2023).

Resistensi antibiotik merupakan kemampuan bakteri untuk mengalahkan obat yang dirancang untuk membunuh bakteri. Resistensi antibiotik merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat global untuk saat ini (CDC, 2019). Faktor yang dapat menyebabkan permasalahan resistensi antibiotik diantaranya adalah pengawasan yang kurang dalam penggunaan antibiotik, pemakaian yang tidak rasional (pemilihan dan peresepan antibiotik yang tidak tepat), penggunaan antibiotik untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak diperlukan antibiotik, serta kemudahan dalam memperoleh antibiotik (Taher, Oktanauli and Anggraini, 2020; Sukertiasih *et al.*, 2021). Resistensi antibiotik menjadi masalah yang serius, karena dapat menurunkan efektivitas pengobatan, meningkatkan angka kejadian infeksi, dan biaya pengobatan meningkat (Sovia *et al.*, 2023).

Optimalisasi penggunaan antibiotik menjadi tujuan utama WHO dalam rangka untuk menekan angka kejadian resistensi antibiotik (Zanichelli *et al.*, 2023). Antibiotik yang digunakan secara bijak yaitu antibiotik yang digunakan secara rasional dengan mempertimbangkan dampak yang muncul serta mempertimbangkan kejadian resistensi antibakteri. Penggunaan antibiotik secara rasional mempunyai tujuan untuk meningkatkan *outcome* terapi, dengan memperbaiki kualitas penggunaan antibiotik melalui penegakan diagnosis yang tepat, pemilihan antibiotik yang sesuai dengan diagnosa pasien, dosis, rute pemberian, interval waktu dan lama pemberian yang tepat serta waspada efek samping dan interaksi obat (Permenkes, 2021).

Angka resistensi antibiotik meningkat sebanding dengan peningkatan jumlah konsumsi antibiotik. Hal ini terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional, dan pendidikan serta pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai antibiotik. Pemahaman masyarakat yang memadai tentang antibiotik sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi dan mencegah resistensi antibiotik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik, serta antara keyakinan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik (Nurmala and Gunawan, 2020).

Karena pentingnya pemberian pemahaman dan peningkatan pengetahuan tentang antibiotik, maka diperlukan edukasi tentang antibiotik untuk menurunkan angka resistensi antibiotik. Pengawasan resistensi antibiotik menjadi telah menjadi prioritas dari WHO sejak tahun 2015 dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran tentang resistensi antibiotik melalui kegiatan pelatihan dan Pendidikan, mengurangi angka kejadian infeksi melalui pencegahan infeksi yang efektif dengan perbaikan sanitasi dan meningkatkan kebersihan, mengoptimalkan penggunaan antibiotik, dan untuk melawan resistensi antibiotik akan dilakukan investasi yang berkelanjutan dalam pengembangan antibiotik baru, metode diagnostic, vaksin, dan alat penunjang yang lain (Lukito, 2023) Tujuan dari kegiatan ini ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang antibiotik, sehingga dapat menurunkan angka kejadian resistensi antibiotik.

Metode

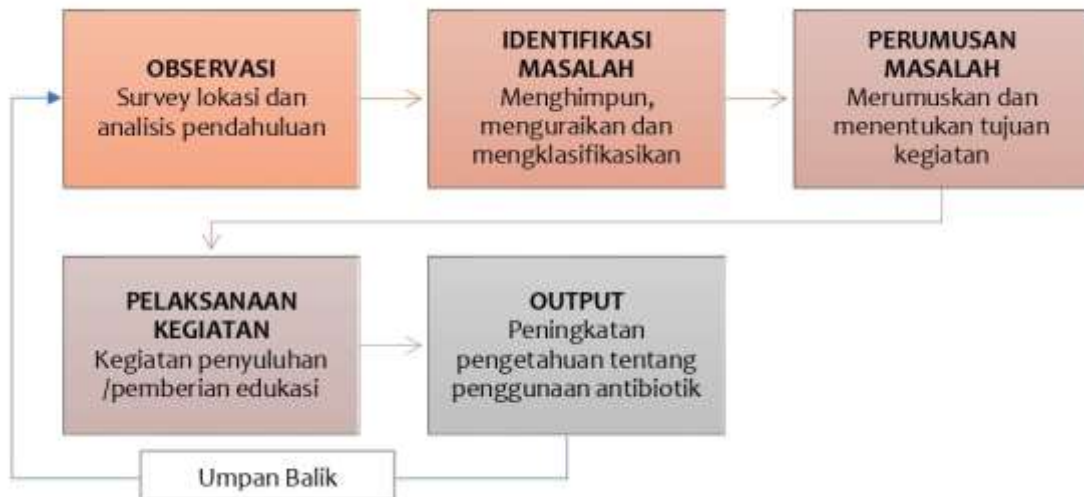
Kegiatan edukasi penggunaan antibiotika ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 3 Mei 2024 di Kelurahan Siwal, Kecamatan Baki Sukoharjo, dengan sasaran ibu-ibu kader Posyandu yang berjumlah 24 kader. Pembagian tugas dilakukan mulai dari tahap awal kegiatan ini akan dilaksanakan. Ketua pelaksana mempunyai tugas untuk mengkoordinir seluruh, berkoordinasi dan memberikan masukan-

masuk dalam penyusunan proposal, membantu dalam penyusunan materi presentasi, membantu mempersiapkan soal untuk pretest dan post test, serta melakukan monitoring dan evaluasi keberjalanan kegiatan. Sedangkan tugas anggota pelaksana adalah melakukan penyusunan proposal, melakukan proses perijinan kegiatan, serta mempersiapkan kebutuhan untuk teknis kegiatan di lapangan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan melalui survey lokasi dan analisis permasalahan. mengurus perijinan, dan dilanjutkan dengan mempersiapkan lokasi tempat kegiatan penyuluhan. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan bahan, dan media penyuluhan, serta mempersiapkan perangkat untuk *pretest* dan *post-test* peserta penyuluhan.

Pada tahap pelaksanaan, penyampaian materi pada kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media *power point*, serta diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan para peserta. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, diawali dengan *pretest* dengan menggunakan 8 instrumen soal dengan memilih jawaban benar atau salah, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum diberikan edukasi tentang antibiotik dan di sesi akhir dari penyuluhan diberikan *post-test* dengan menggunakan soal yang sama dengan *pretest*.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah monitoring dan evaluasi kegiatan dari awal sampai dengan sesi akhir. Dilakukan evaluasi hasil kegiatan dengan memberikan penilaian (skoring) pada *pretest* dan *post-test*. Nilai benar diberikan angka 1, sedangkan nilai salah diberikan angka 0. Selanjutnya nilai yang diperoleh diolah menjadi bentuk prosentase. Dari nilai akhir yang diperoleh, akan diketahui adanya peningkatan pemahaman para peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan edukasi. Selanjutnya, menyusun laporan kegiatan pengabdian, serta membuat rencana tindak lanjut dan menyusun rencana kegiatan selanjutnya.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi penggunaan antibiotik telah terlaksana di Kelurahan Siwal, Kecamatan Baki, Sukoharjo dihadiri oleh 24 kader Posyandu. Kegiatan

edukasi penggunaan antibiotik dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian antibiotik. Dalam penjelasan ini peserta ditekankan pada kapan menggunakan antibiotik yang tepat, karena tidak semua penyakit membutuhkan antibiotik. Antibiotik hanya digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri, sehingga tidak semua penyakit membutuhkan antibiotik. Antibiotik harus didapatkan dengan menggunakan resep dokter. Saat ini masih banyak ditemukan pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, sehingga meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Anggita, Nuraisyah and Wiriansya, 2022). Dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan masalah kesehatan yang dapat menjadi ancaman kesehatan secara global, yaitu masalah resistensi antibiotik (Meinitasari, Yuliasuti and Santoso, 2021). Efek dari resistensi antibiotik sendiri juga sangat luas, diantaranya adalah durasi penyakit dan pengobatan menjadi lebih lama, meningkatnya biaya perawatan kesehatan, serta meningkatnya beban ekonomi keluarga pasien dan masyarakat (Tarmizi, 2022).

Ketidaktauan dan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik tentang aturan pakai, interval waktu pemakaian, dan lama menggunakan antibiotik serta ketidaktahuan penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan menjadi permasalahan kesehatan tersendiri (Ridha, Mariana and Hammad, 2023). Sehingga dalam kegiatan ini, aturan pakai (interval waktu) dalam penggunaan antibiotik juga disampaikan. Ketika aturan pakai antibiotik disampaikan atau tertulis 3 x sehari, maka antibiotik dikonsumsi setiap 8 jam, Jika tertulis 2 x sehari maka antibiotik dikonsumsi setiap 12 jam. Dan dalam hal ini diperlukan penekanan kepada para peserta tentang aturan pakai tersebut, serta pemakaian antibiotik yang harus dihabiskan, yang disampaikan oleh petugas farmasi ketika menyerahkan obat kepada pasien harus dipatuhi oleh pasien.



Gambar 2. Kegiatan Pretest



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Tanya Jawab

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post test

No	Pertanyaan	Nilai Pretest	Nilai Post test
1	Antibiotik berfungsi melawan infeksi bakteri	100	100
2	Parasetamol adalah salah satu contoh obat antibiotik	52,63	85
3	Boleh berhenti menggunakan antibiotik apabila sudah sembuh, meskipun antibiotik belum habis	65	68,42
4	Apabila penggunaan antibiotik tidak habis, maka bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik	47,4	85
5	Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap penyakit	26,31	45
6	Seseorang dapat mengalami alergi ketika menggunakan antibiotik	36,84	55
7	Antibiotik tidak memiliki efek samping	36,84	65
8	Antibiotik hanya dapat diperoleh dengan resep dokter	68,42	85

Hasil evaluasi awal (*pretest*) terlihat peserta masih kurang pemahamannya terhadap beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Parasetamol adalah salah satu contoh antibiotik (pertanyaan 2)
Parasetamol merupakan golongan obat bebas yang dapat dibeli bebas tanpa resep dokter, dimana obat ini sering digunakan untuk swamedikasi (merupakan upaya mandiri yang dilakukan untuk mengobati atau mencegah penyakit tanpa diagnose dari dokter). Parasetamol mempunyai indikasi sebagai obat demam (antipiretik), anti nyeri (analgesik), serta memiliki sedikit efek anti inflamasi, sehingga obat ini tidak cocok diberikan untuk nyeri yang disertai dengan peradangan (Sayyidatur and Chandraini, 2021; Irawan, Rahmawati and Rachmawati, 2022).
2. Apabila penggunaan antibiotik tidak habis, maka bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik (pertanyaan 4)
Dalam penyerahan obat antibiotik, farmasis akan memberikan informasi, bahwa penggunaan obat harus habis. Dan ini harus dipatuhi oleh pasien, bahwa antibiotik harus dihabiskan meskipun pasien sudah merasa sembuh, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Selama ini yang terjadi adalah pasien menghentikan penggunaan obat antibiotik, karena sudah merasa sembuh.
3. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap penyakit (pertanyaan 5)
Antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, tetapi penggunaan antibiotik yang tidak dibutuhkan tidak akan meningkatkan kesehatan seseorang atau membuat kondisi kesehatannya semakin membaik. Penggunaan antibiotik yang berlebihan untuk alasan kesehatan yang tidak sesuai akan menyebabkan munculnya resistensi antibiotik.
4. Seseorang dapat mengalami alergi ketika menggunakan antibiotik (pertanyaan 6)
Alergi obat merupakan reaksi sampingan atau efek samping obat dimana dalam reaksi tersebut melibatkan mekanisme imunologi. Reaksi alergi obat dapat terjadi pada sebagian

pasien yang mendapatkan obat. Reaksi alergi bersifat spesifik dan tidak tergantung dari efek farmakologis dan dosen obat. Reaksi alergi yang muncul dapat berupa ruam kulit, urtikaria, dan yang jarang terjadi adalah syok anafilaktik.

5. Antibiotik tidak memiliki efek samping (pertanyaan 7)

Obat mempunyai manfaat, tetapi tidak jarang pula obat juga mempunyai efek samping yang dapat merugikan. Efek samping obat merupakan suatu kondisi yang muncul diluar efek utama yang diharapkan dari suatu pengobatan. Efek samping yang mungkin terjadi pada penggunaan antibiotic adalah efek samping secara biologis, reaksi alergi ataupun toksik. Efek samping obat antibiotic yang terjadi secara biologis biasanya terjadi karena adanya pengaruh obat terhadap selaput lender bagian tubuh, dan hal ini seringkali terjadi karena penggunaan antibiotic yang mempunyai spektrum yang luas (Herawati *et al.*, 2023).



Gambar 5. Foto Bersama peserta

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah dan mengendalikan terjadinya resistensi antibiotic diantaranya adalah :

1. Menggunakan antibiotik hanya yang diresepkan oleh dokter
2. Mengikuti anjuran dokter ketika menggunakan antibiotik
3. Tidak berbagi antibiotik ataupun menggunakan sisa antibiotik orang lain
4. Tidak meminta antibiotik kepada dokter jika dokter memang tidak menganjurkan menggunakan antibiotik
5. Melakukan pencegahan terjadinya infeksi dengan rutin melakukan cuci tangan, menghindari kontak dengan orang sakit (penderita), vaksinasi, serta melakukan hubungan seks dengan lebih aman.
6. Mempersiapkan makanan dengan higienis (Lukito, 2023).

Setelah diberikan edukasi tentang penggunaan antibiotik, terlihat peningkatan pemahaman peserta tentang penggunaan antibiotik, yang diketahui dari peningkatan nilai *post test*. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan edukasi penggunaan antibiotik.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi penggunaan antibiotika terhadap kader Posyandu telah dilaksanakan di Kelurahan Siwal, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo yang diikuti oleh 24 kader posyandu. Dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa kader posyandu sudah lebih memahami tentang antibiotik, contoh obat antibiotik, penggunaan antibiotik, efek samping antibiotik, serta bagaimana cara mendapatkan antibiotik yang benar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kader Posyandu Kelurahan Siwal, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo dan Politeknik Indonusa Surakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Anggita, D., Nuraisyah, S. and Wiriansya, E. P. (2022) 'Mekanisme Kerja Antibiotik', 7(1), pp. 46–58.
- CDC, U. (2019) 'Antibiotic Resistance Threats in the United States'.
- Herawati, D. et al. (2023) 'EFEK SAMPING PENGGUNAAN ANTIBIOTIK IRASIONAL PADA GANGGUAN PERNAPASAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT', *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2).
- Irawan, J. H., Rahmawati, S. and Rachmawati, R. (2022) 'GAMBARAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN PARASETAMOL PADA MAHASISWA NON KESEHATAN FAKULTAS MIPA UNIVERSITAS BENGKULU', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, pp. 208–213.
- Lukito, J. I. (2023) 'Tren Penggunaan Antibiotik', *CONTINUING PHARMACIST EDUCATION*, 50(12), pp. 673–680.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F. and Santoso, S. B. (2021) 'Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Relationship between the level of public knowledge on the behavior of using antibiotics', 1(1), pp. 7–14.
- Nurmala, S. and Gunawan, D. O. (2020) 'PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI KELURAHAN BABAKAN MADANG Sara Nurmala*, Dewi Oktavia Gunawan', *Fitofarmaka Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), pp. 22–31.
- Permenkes (2021) 'PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2021 TENTANG PEDOMAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK'.
- Ridha, M., Mariana, E. R. and Hammad (2023) 'GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS RAWAT INAP', *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(November), pp. 87–93.
- Samosir, A. S. R., Hilmi, I. L. and Salman (2023) 'Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Terhadap Resistensi', *JOURNAL OF PHARMACEUTICAL AND SCIENCES*, 6(2).
- Sayyidatur, R. and Chandraini, I. S. (2021) 'TINGKAT PENGETAHUAN IBU-IBU POSYANDU ANGGREK PEJAGAN TENTANG OBAT PARASETAMOL', *INDONESIAN JOURNAL PHARMACEUTICAL AND HERBAL MEDICINE (IJPHM) Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan*, 1(1), pp. 53–58.

Sovia, E. et al. (2023) 'EDUKASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA YANG BIJAK DAN AMAN', *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 6(3).

Sukertiasih, N. K. et al. (2021) 'Studi Retrospektif Gambaran Resistensi Bakteri terhadap Antibiotik Retrospective Study of Antibiotic Resistance Profile', 7(2), pp. 2019–2022.

Taher, P., Oktanuli, P. and Anggraini, S. R. (2020) 'Rasionalitas Penggunaan Antibiotika pada Pasien Poli Gigi Salah Satu Rumah Sakit Pendidikan di Jakarta', *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi FKG UPDM*, 16(2), pp. 51–56.

Tarmizi, S. N. (2022) 'Bahaya Bakteri yang Kebal Antibiotik', *Mediakom*.

Wulandari, A. and Rahmawardany, C. Y. (2022) 'Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat', 15(1).

Zanichelli, V. et al. (2023) 'The WHO AWaRe (Access, Watch, Reserve) Antibiotic Book and Prevention of Antimicrobial Resistance', (December 2022), pp. 290–296.